

PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI DI INDONESIA

Nurul Aeni¹, Muhamad Surifto², Amroni³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia

¹ nurul.aeni.ak.22@cic.ac.id, ² muhamad.surifto.ak.22@cic.ac.id, ³ amroni@cic.ac.id

ABSTRACT - This study aims to analyze how exchange rates and inflation affect the profitability of Indonesian public technology companies between 2020 to 2024. Return on Assets (ROA) is used as an indicator to measure profitability, while exchange rates and inflation serve as independent variables that reflect macroeconomic conditions. The study methodology employs a quantitative approach with a sample of 26 technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), yielding a total of 130 data points over a five-year period. The research findings indicate that exchange rates and inflation do not have a significant impact, either individually or collectively, on profitability. Independent variables can only explain 2.4% of changes in profitability, with the remainder influenced by other variables outside of exchange rates and inflation. Therefore, it is recommended that future research include additional variables or indicators that are more comprehensive, both from internal company factors and external factors outside of macroeconomics, in order to gain a more complete understanding of the factors influencing the profitability of technology sector companies.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Profitability

ABSTRAK - Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai tukar dan inflasi memengaruhi profitabilitas perusahaan publik di bidang teknologi Indonesia dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas, sementara nilai tukar dan inflasi berfungsi sebagai variabel bebas yang mencerminkan keadaan makroekonomi. Metodologi studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 26 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menghasilkan total 130 data dalam periode 5 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan, baik secara terpisah maupun bersamaan, terhadap profitabilitas. Variabel bebas hanya dapat menjelaskan 2,4% perubahan profitabilitas, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar nilai tukar dan inflasi. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian

mendatang untuk memasukkan variabel atau indikator tambahan yang lebih komprehensif, baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal di luar makroekonomi, agar bisa memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang hal-hal yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor teknologi.

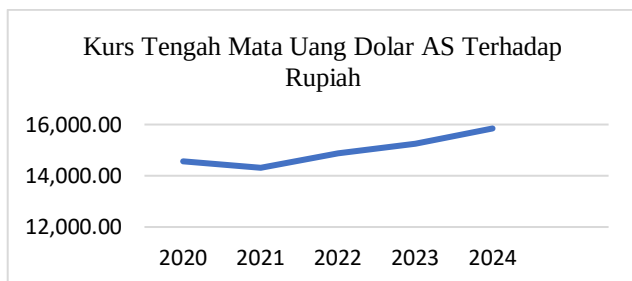
Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi internasional yang dinamis memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia yang merupakan bagian dari pasar global. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, minat masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi juga meningkat pesat, baik dalam bentuk aset riil maupun pasar keuangan. Dalam konteks ini, pasar modal memainkan peranan yang sangat penting sebagai penghubung antara perusahaan, investor, dan masyarakat, guna mendukung pertumbuhan ekonomi serta keberlanjutan bisnis. Perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang melalui pasar modal dengan biaya yang lebih rendah dan lebih adaptif, sementara investor dapat mencapai hasil dana yang diinvestasikan. Selain itu, pasar modal juga memiliki peran sebagai salah satu indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara. Menurut Lubis et al. (2024) Pasar modal menyediakan sarana bagi perusahaan dan institusi lainnya termasuk pemerintah untuk memperoleh

pendanaan serta menjadi wadah untuk berbagai aktivitas investasi.

Seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pesatnya perkembangan ekonomi menjadi tantangan bagi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Salah satu indikator yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Efilia et al. (2023) profitabilitas berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana suatu entitas bisnis dapat menjalankan operasionalnya dengan efektif dan efisien. Selain itu, faktor makroekonomi juga berperan sebagai elemen eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Di antara berbagai faktor makroekonomi, ada dua faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan yaitu nilai tukar dan inflasi.

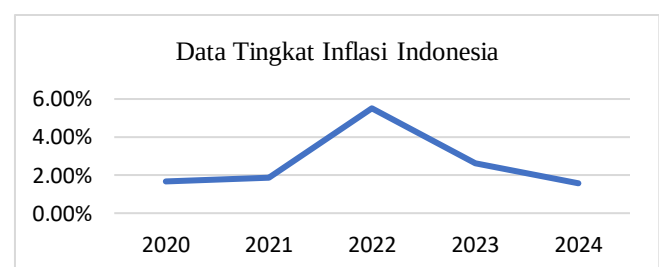


Gambar 1
Kurs Tengah Mata Uang Dolar AS Terhadap Rupiah Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa kurs tengah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan perubahan cukup tajam menandakan Rupiah semakin melemah. Tahun 2021, nilai tukar sempat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun kemudian meningkat secara bertahap hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan karakteristik nilai tukar rupiah yang cenderung

fluktuatif, dengan perubahan yang dinamis dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan nilai tukar ini berdampak pada peningkatan biaya impor bahan baku dan komponen, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi margin keuntungan perusahaan. Sebaliknya, penguatan nilai tukar Rupiah tidak hanya menurunkan biaya impor, tetapi juga menurunkan daya saing produk ekspor. Penelitian oleh Sausan (2024) di sektor barang konsumsi non-cyclicals menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Selayan et al. (2023) nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Namun, studi oleh Nugrahaeni & Nugraeni (2024) memiliki hasil yang berbeda dimana nilai tukar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan konvensional.

Selain fluktuasi nilai tukar, salah satu indikator yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan adalah inflasi. Peningkatan inflasi dapat berpotensi meningkatkan biaya operasional, mengurangi daya beli masyarakat, dan menekan margin keuntungan. Menurut Solihin et al. (2022) inflasi merujuk pada fenomena di mana harga barang dan jasa cenderung meningkat dan berkelanjutan.



Gambar 2

Data Tingkat inflasi Indonesia Tahun 2020-2024

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ditampilkan pada gambar 2 terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang signifikan setiap tahunnya. Tahun 2020, inflasi tercatat sebesar 1,68 persen, kemudian mengalami kenaikan menjadi 1,87 persen di tahun 2021. Puncaknya terjadi pada tahun 2022, di mana inflasi melonjak hingga mencapai 5,51 persen. Namun, pada tahun 2023, inflasi mulai menurun kembali ke angka 1,87 persen dan terus berlanjut hingga mencapai 1,57 persen pada tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan ketidakpastian dalam kondisi makroekonomi yang dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan dalam menjaga kestabilan profitabilitas mereka. Dalam studi yang dilakukan oleh Anugrah et al. (2020) di sektor makanan dan minuman, ditemukan bahwa profitabilitas tidak dipengaruhi oleh inflasi. Namun, studi lain yang dilakukan oleh Sari & Septiano (2024) di sektor perbankan menunjukkan profitabilitas dipengaruhi oleh inflasi secara signifikan dan positif. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Halik et al. (2024) yang menemukan profitabilitas dipengaruhi oleh inflasi secara signifikan dan negatif pada perusahaan makanan dan minuman.

Perkembangan ekonomi yang cepat juga disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas.



Gambar 2
Perkembangan Indeks Pembangunan TIK
Indonesia Tahun 2020-2023

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan ditampilkan pada gambar 1.3 terlihat bahwa perkembangan TIK yang dapat menggambarkan perkembangan teknologi di Indonesia. Dapat dilihat dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 indeks perkembangan TIK di Indonesia selalu menunjukkan perkembangan yang positif dimana pada tahun 2021 meningkat sebesar 5,76 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2020, kemudian ditahun 2022 meningkat kembali sebesar 5,85 dan meningkat lagi ditahun 2023 sebesar 5,90. Dunia bisnis telah mengalami perubahan besar karena kemajuan teknologi yang telah mempermudah komunikasi pasar modal dan transaksi. Namun terdapat indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan seperti nilai tukar dan inflasi. Hasil studi yang dilakukan Aditya et al. (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak dipengaruhi oleh nilai tukar dan inflasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi. Sedangkan, studi yang dilakukan Lestari et al. (2020) menunjukkan hasil yang berbeda dimana profitabilitas dapat dipengaruhi oleh inflasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi dan studi yang dilakukan oleh Karismayani & Suarmanayasa

(2023) menyatakan bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi oleh nilai tukar.

Perkembangan ekonomi global yang dinamis dan perkembangan teknologi yang pesat membawa berbagai tantangan bagi stabilitas ekonomi Indonesia, terutama melalui fluktuasi nilai tukar dan inflasi yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan publik. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada sektor konsumsi, perbankan, serta makanan dan minuman. Sementara itu, sektor teknologi memiliki karakteristik yang unik, dengan ketergantungan tinggi terhadap inovasi, efisiensi digital, dan perubahan cepat dalam dinamika pasar global. Namun, studi terkait pengaruh faktor makroekonomi ini pada sektor teknologi masih terbilang minim. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai tukar dan inflasi dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan, investor, dan masyarakat dalam merumuskan strategi keuangan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi serta mendukung pertumbuhan sektor teknologi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity* – PPP)

Paritas Daya Beli juga dikenal sebagai *Purchasing Power Parity* (PPP) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan tingkat harga antar negara. Berdasarkan prinsip

Law of One Price, teori ini berpendapat bahwa dengan asumsi tidak ada hambatan perdagangan, barang yang sama seharusnya memiliki harga yang sama di berbagai negara jika dinilai dalam mata uang yang sama. Jika laju inflasi suatu negara naik dibandingkan dengan laju inflasi negara lain, permintaan valuta asing menurun sebagai akibat dari kenaikan harga ekspor. Sebaliknya, jika inflasi naik, impor akan meningkat, yang berarti tekanan nilai valuta akan meningkat dan impor akan meningkat. PPP terbagi menjadi dua jenis:

1. PPP Absolut, yang menyatakan bahwa harga barang yang sama harus setara jika dihitung dengan menggunakan nilai tukar pasar.
2. PPP Relatif, yang menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar mengikuti perbedaan tingkat inflasi antar negara selama waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, teori PPP juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana inflasi dan nilai tukar sebaiknya berdampak pada profitabilitas perusahaan. Jika ternyata kedua variabel ini tidak berpengaruh signifikan, bisa berarti mekanisme penyesuaian daya beli antar negara belum berjalan optimal, atau sektor teknologi memiliki karakteristik khusus yang membuatnya lebih tahan terhadap perubahan nilai tukar dan inflasi.

Profitabilitas

Kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan dikenal dengan profitabilitas. Alat analisis yang dikenal sebagai rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas investasi dan juga operasi

penjualan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa sebuah bisnis dapat memperoleh laba yang signifikan, sementara rendahnya rasio dapat menunjukkan adanya masalah, baik dalam manajemen, operasional, maupun kondisi pasar. Menurut Pratiwi et al. (2024) kinerja perusahaan berkorelasi positif dengan nilai *Return on Assets* (ROA). Untuk mengukur profitabilitas, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA).

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai Tukar

Nilai tukar yang seringkali dikenal sebagai kurs, menurut Cakra et al. (2023) nilai tukar merupakan ukuran nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi global. Dalam transaksi internasional nilai tukar digunakan sebagai alat pertukaran. Ketika suatu mata uang mengalami penguatan dibandingkan dengan mata uang lainnya, maka terjadi kenaikan nilai tukar yang disebut apresiasi. Fenomena ini seringkali mencerminkan kekuatan ekonomi negara yang bersangkutan. Sebaliknya, apabila mata uang mengalami penurunan atau pelemahan terhadap mata uang lain, hal ini disebut depresiasi, yang umumnya menjadi tanda adanya ketidakstabilan ekonomi. Dalam penelitian ini, nilai tukar diukur menggunakan kurs tengah berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Inflasi

Inflasi menurut Badan Pusat Statistik adalah sebuah kecenderungan harga barang dan jasa meningkat secara berkelanjutan dalam perekonomian. Peningkatan ini berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Ketidakstabilan ekonomi dapat terjadi karena inflasi yang tinggi, sementara inflasi yang terlalu rendah dapat memengaruhi keputusan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi sering kali memengaruhi kinerja perusahaan, misalnya dengan menurunnya nilai penjualan, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan (Zuhro & Irsad, 2022). Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melibatkan banyak angka mulai dari pengumpulan data hingga pengolahannya, dan hasilnya berfokus pada angka. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana profitabilitas perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dan inflasi dari tahun 2020-2024.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen-dokumen dan website resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah nilai tukar mata uang Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah periode 2020-2024 diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan

data tingkat inflasi di indonesia periode 2020-2024 diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), data sampel perusahaan sektor teknologi yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta data laporan keuangan tahunan periode 2020-2024 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia maupun website resmi setiap sampel perusahaan yang akan diuji.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan 47 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 sebagai populasi yang diteliti. Dalam proses pengambilan sampel, metode *purposive sampling* digunakan, sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 – 2024.	47
Perusahaan yang tidak secara teratur mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan dari tahun 2020 – 2024 pada website resmi perusahaan maupun IDX.	(20)
Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang yang berbeda dari Rupiah.	(1)
Total perusahaan	26

Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diarsipkan dan dianalisis untuk mendapatkan data penelitian. 26 perusahaan memenuhi kriteria penelitian, dan penelitian berlangsung selama 5 tahun, sehingga $26 \times 5 = 130$ sampel yang akan dipelajari. Setelah itu, data kuantitatif di olah menggunakan *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 23. Dalam proses analisis data, peneliti melakukan indentifikasi dan penanganan data outlier untuk

menjaga validitas model regresi. Nilai-nilai ekstrim yang menyimpang dari pola umum dikenal sebagai outlier. Nilai-nilai ini dapat memengaruhi hasil estimasi koefisien regresi dan juga dapat melanggar asumsi dasar. Jumlah observasi berkurang dari 130 menjadi 103. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kestabilan model dan memastikan terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis merupakan bagian dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam studi ini, uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual (setelah outlier)		
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07910489
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,056
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,191 ^c

Dalam studi ini, uji normalitas menggunakan uji one-sample kolmogorov smirnov dimana data didistribusikan secara normal dengan nilai asymp sig lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel 2 nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,191 lebih besar dari 0,05 menunjukan bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Nilai Tukar	,994	1,006
Inflasi	,994	1,006

Uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan VIF dimana pengujian multikolinearitas harus lebih dari 0,1 Tolerance dan lebih kecil dari 10 untuk VIF. Berdasarkan tabel 3, nilai Tolerance nilai tukar dan inflasi adalah 0,994 dengan nilai VIF sebesar 1,006. Disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam penelitian ini karena nilai Tolerance nilai tukar dan inflasi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF dari nilai tukar dan inflasi lebih kecil dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Nilai Sig.
Nilai Tukar	0,557
Inflasi	0,138

Uji heterokedastisitas dapat dilihat dengan memeriksa nilai signifikansinya, di mana jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan tidak adanya masalah dan sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas. Berdasarkan tabel 4 penelitain ini bebas dari uji heterokedastisitas karena nilai signifikan nilai tukar sebesar 0,557 dan inflasi sebesar 0,138, masing-masing nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Nilai Sig.
Nilai Tukar	0,557
Inflasi	0,138

Uji heterokedastisitas dapat dilihat dengan memeriksa nilai signifikansinya, di mana jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan tidak adanya masalah dan sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas. Berdasarkan tabel 4 penelitain ini bebas dari uji heterokedastisitas karena nilai signifikan nilai tukar sebesar 0,557 dan inflasi sebesar 0,138, masing-masing nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,155 ^a	,024	,004	2,18959	1,737

Uji autokorelasi menggunakan durbin watson dimana nilai durbin watson sebesar 1.737 serta hasil Du sebesa 1.7186 dan hasil 4-Du sebesar 2.2814, jadi $1.7186 < 1.737 < 2.2814$, sehingga hasil dari penelitian ini bebas dari uji autokorelasi, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1(Constant)	-10,349	5,885		-1,759	,082
X1	,000	,000	,058	,589	,557
X2	,234	,157	,148	1,494	,138

Tabel 6 menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -10,349 + 0,000 + 0,234$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Konstantas senilai -10,349 memperlihatkan bahwa nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) bernilai 0, maka profitabilitas akan berada pada angka -10,349.
2. Koefisien pada regresi untuk nilai tukar (X1) sebesar 0,000 mengidentifikasikan bahwa perubahan nilai tukar USD tidak memberikan pengaruh pada profitabilitas perusahaan sektor teknologi. Koefisien tersebut sangat kecil membuktikan bahwa nilai tukar tidak memengaruhi hasil yang diperoleh dari perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI selama periode yang diteliti.
3. Koefisien pada regresi ini untuk inflasi (X2) sebesar 0,234, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi diperkirakan meningkatkan ROA sebesar 0,234, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis ini mengacu pada perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dengan nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil berikut:

1. Nilai tukar dengan nilai signifikansi $0,557 > 0,05$ memiliki $t_{hitung} 0,589 < t_{tabel} 1,983972$ sehingga diidentifikasikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi secara parsial.
2. Inflasi dengan nilai signifikansi $0,138 > 0,05$ memiliki $t_{hitung} 1,494 < t_{tabel} 1,983972$ sehingga diidentifikasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi secara parsial.

Uji Hipotesis Secara Simultan

Tabel 7					
Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	11,780	2	5,890	1,229	,297 ^b
Residual	479,432	1004	794		
Total	491,211	102			

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai $F_{hitung} 1,229 < F_{tabel} 3,087$ nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,297 > 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh yaitu variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan publik sektor teknologi di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,155 ^a	,024	,004	2,18959

Berdasarkan nilai R Square sebesar 0,024, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dan inflasi ini hanya mampu menjelaskan 2,4% dari profitabilitas, sedangkan 97,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Nilai Tukar terhadap Inflasi

Tidak ada pengaruh signifikan nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi berdasarkan hasil uji t ($\text{Sig.} = 0,557 > 0,05$). Teori PPP relatif membantu memahami temuan ini, teori ini menjelaskan tingkat inflasi berbeda ditunjukkan oleh perubahan nilai tukar antara Indonesia dan negara lain, terutama Amerika Serikat sebagai negara dengan mata uang utama. Dimana temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Aditya et al. (2016) dan Sausan (2024) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

perusahaan di sub sektor telekomunikasi dan barang konsumsi. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan teknologi yang cenderung tidak terlalu bergantung pada impor bahan baku fisik, melainkan lebih fokus pada pengembangan perangkat lunak, layanan digital, dan inovasi teknologi. Dengan demikian, nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi struktur biaya atau pendapatan perusahaan teknologi.

Temuan Lase et al. (2024) menguatkan bahwa inovasi dalam teknologi, seperti digitalisasi, perkembangan fintech, edutech, dan layanan yang berbasis software, merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas di sektor teknologi. Misalnya, perusahaan seperti Gojek yang menjalankan layanan digital yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan keuntungan, menunjukkan bahwa perusahaan di sektor teknologi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh kemampuan berinovasi dan mengembangkan layanan digital dalam hal profitabilitas dibandingkan dengan faktor makroekonomi seperti nilai tukar dan inflasi.

Inflasi terhadap Profitabilitas

Tidak ada pengaruh signifikan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi berdasarkan uji t ($\text{Sig.} = 0,138 > 0,05$). Hasil ini konsisten dengan studi Lestari et al. (2020) dan Anggraeni et al. (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor telekomunikasi. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Sari & Septiano (2024) dan Halik et al. (2024) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki

pengaruh signifikan terhadap profitabilitas di sektor perbankan dan makanan-minuman.

Oleh karena itu, meskipun teori PPP menghubungkan inflasi dengan nilai tukar dan profitabilitas, dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan teknologi sangat kecil karena kemampuan sektor teknologi untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan cepat. Hal ini dapat dipahami karena sektor teknologi memiliki karakter yang adaptif terhadap tekanan biaya. Perusahaan teknologi umumnya memiliki margin keuntungan yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menyesuaikan harga produk atau layanan secara cepat melalui inovasi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Zeed et al. (2025) mengungkapkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat posisi kompetitif mereka di pasar sekaligus mengoptimalkan operasi internal. Sebagai contoh, terdapat peningkatan rasio laba atas aset sebesar 14,6% pada sektor yang paling responsif terhadap inovasi, yang menandakan pergeseran daya saing menuju kinerja keuangan yang lebih baik di sisi suplai. Selain itu, permintaan terhadap produk teknologi cenderung lebih elastis terhadap inflasi karena banyak layanan digital bersifat kebutuhan sekunder atau tersier.

Uji Simultan

Uji F ($\text{Sig.} = 0,297 > 0,05$) mengindikasikan bahwa nilai tukar dan inflasi secara simultan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,024, yang berarti bahwa

hanya 2,4% dari profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Sisanya, sebesar 97,6%, dijelaskan oleh variabel lain. Faktor-faktor lain seperti regulasi pemerintah, tren digitalisasi, dan investasi riset dan pengembangan (R&D) kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar. Penelitian Daljono (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan akan meningkat seiring meluasnya transformasi digital di seluruh lini perusahaan. Ketersediaan modal yang memadai mendukung penerapan transformasi digital, yang menekan waktu dan biaya produksi, sekaligus menciptakan efisiensi dan mendorong inovasi, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi Indonesia (2020-2024), disimpulkan bahwa pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sektor teknologi secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Variabel nilai tukar dan inflasi, ketika diuji secara simultan, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. M. F., Yunita, I., & Trikartika, T. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Bi Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 286–292.
- Anggraeni, I., Sofwan, S. V., & Utari, S. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14, 44–55. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 442. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Inflasi*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=BkNKDL3Y7UEW93ZrtPEBYFBZSUErS0RGdEZZbllhVWMzL3U4ZDZQdmxjTjFmR29BdkhLRFlUdWdtOEdkU2gxZW8zQ1oxTzQ1Rlp3dHBRK29VdmtFWUFDVjg3QW9wVHc4WUVGVuTYRkIvZTN1NlRMcWN6ZG80ckRKWVlUb3ppcS9uUFhmVzJ3bnNFQi9TRURLeElaem41U0ZsUy9LZUVJdU>
- Cakra, Ladewi, Y., & Yamali, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Motivasi*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.32502/mti.v8i2.6854>
- Daljono, S. M. L. (2023). Pengaruh Ttransformasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan

- Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–11.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41633%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/41633/30094>
- Efilia, S. E., Fauziyah, & Isnaniati, S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Inflasi Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021). *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 8(1), 15.
<https://doi.org/10.32503/cendekiaakuntansi.v8i1.2916>
- Halik, B. R., Supeni, E., & Danirizka, Y. S. (2024). Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman (2020-2022): Dampak dari Ukuran Perusahaan , Inflasi , dan Leverage. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial*, 2(2), 82–94.
- Inrawan, A., Lie, D., Nainggolan, L. E., Silitonga, H. P., & Sudirman, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Capital Expenditure, dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*, 2, 136–155.
- Karismayani, K. A., & Suarmanayasa, I. N. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 1–13.
- Lase, D., Waruwu, E., Zebua, H. P., & Ndraha, A. B. (2024). Peran inovasi dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan menuju visi Indonesia Maju 2045. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 114–129.
<https://doi.org/10.62138/tuhenori.v2i2.18>
- Lestari, N. F. P., Nurhayati, I., & Supramono. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 29.
<https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3829>
- Lubis, P. K. D., Silalahi, H. H. B., Sinaga, A. F., Sapma, P. N., & Sitio, V. (2024). Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 196–214.
<https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10755>
- Maharani, A. W., Opu, N. V., & Khairiyah, N. M. (2022). *Pengaruh BI Rate, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 6(19), 97–111.
- Meli, Sandi, G., Syafrilia, L., Sridevi, A., & Yulianto. (2024). Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT.

- Mayora Indah Tbk. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(2), 30–40.
- Nugrahaeni, R. A., & Nugraeni, N. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Uang terhadap Profitabilitas pada Perbankan Konvensional. *Journal of Education Research*, 5(4), 6576–6582. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2092>
- Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). Analisis Return on Asset (Roa): Tinjauan Literatur Dan Implikasinya Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 89–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1280>
- Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif R&D* (Issue January).
- Rizqi, A., Diana, N., & Fakhriyyah, D. D. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Bagi Hasil Pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Warta Ekonomi*, 7(10), 461–469.
- Sabrina, I., Yenti, F., & Husni, A. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *AL-ITTIFAQ: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.31958/al-ittifaq.v1i1.3268>
- Saidah, U., Hartanti, L., & Ikhsan, M. N. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Teknologi Subsektor Software & It Services Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Humaniora (Eksishum)*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/10.63494/eksishum.v4i1.127>
- Sari, L., & Septiano, R. (2024). Inflasi terhadap laba perusahaan perbankan di indonesia periode 2020-2022. *Jurnal Reveneue : Jurnal Akuntansi*, 4(2), 804–813. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2.363>
- Sausan, L. S. (2024). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)*.
- Selayan, A. N., Yafiz, M., & Daulay, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i2.19364>
- Solihin, A., Wazim, & Mukarromah, O. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 1–9.
- Statistik, B. P. (2023). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Konumikasi 2023*.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>

Zeed, E. Z., Hikmah, A. N., S, S. B., Rahayu, E., & Ayuni, W. H. (2025). *Dampak Inovasi Teknologi terhadap Efisiensi Biaya dan Daya Saing Perusahaan di Indonesia*. 4(2023), 466–480.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jumbi-wira.v4i2.2653>

Zuhro, L., & Irsad, M. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 431–442.
<https://doi.org/10.37531/yume.vxix.346>